

Analisis Stilistika Kohesi dan Koherensi Tuturan dalam Podcast Sosial-Edukasi UNU Blitar: Kajian Fenomenologi Bahasa Media Lokal

Yuni Lestari⁽¹⁾, Saptono Hadi⁽²⁾, Agus Hermawan⁽³⁾, Redhitya Wempi Ansori⁽⁴⁾
^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: 1yuniku1890@gmail.com, 2saptono656@gmail.com,
3agushermawan8992@gmail.com, 4Redhityawempiansori@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi gaya bahasa serta fungsi kohesi dan koherensi dalam tuturan podcast "Sosial-Edukasi" UNU Blitar. Masalah utama berfokus pada bagaimana media lokal mengonstruksi makna melalui pilihan gaya bahasa fenomenologis yang unik. Penerapanancangan qualitative-deskriptif dalam tinjauan analisis stilistika, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat pada transkrip tuturan. Output riset mendeskripsikan kajian penerapan gaya berbahasa repetisi dan metafora mendominasi struktur tuturan. Kohesi gramatikal dan koherensi semantik yang kuat ditemukan efektif dalam meningkatkan daya persuasif edukatif, sekaligus mempertegas identitas kultural media lokal dalam menyampaikan pesan sosial secara sistematis.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 02 – 03 – 2026

Disetujui pada : 20 – 04 – 2026

Dipublikasikan pada : 30 – 04 – 2026

Kata kunci: Stilistika, Kohesi, Koherensi, Fenomenologi

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v6i2.2661>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap diskursus publik secara radikal, Ichsan (2021) mengemukakan bahwa melalui kehadiran media baru berbasis audio-visual. Fenomena ini melahirkan platform komunikasi digital seperti *podcast* yang kini menjadi instrumen vital dalam penyebaran informasi dan edukasi di masyarakat. Media lokal, seperti yang dikelola oleh Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar, mengambil peran strategis dalam menjembatani narasi akademis dengan realitas sosial di tingkat akar rumput. Namun, menurut Ibrahim (2023) efektivitas pesan dalam media digital sangat bergantung pada bagaimana bahasa dikonstruksi secara stilistika untuk mencapai pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa bukan sekadar studi estetika, melainkan upaya membedah mekanisme kognitif dalam komunikasi publik.

Stilistika sebagai cabang ilmu linguistik menawarkan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami bagaimana pilihan bahasa mempengaruhi persepsi audiens menurut Pradopo, R. D. (2021). Dalam konteks media lokal, gaya bahasa mencerminkan identitas kultural sekaligus strategi retorik untuk menarik minat pendengar yang memiliki latar belakang heterogen. Pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penyampaian dalam podcast sosial-edukasi menjadi krusial karena materi yang disampaikan bersifat instruktif dan persuasif. Penelitian ini memandang bahwa gaya bahasa bukan hanya penghias tuturan, melainkan instrumen utama dalam membangun logika berpikir audiens. Tanpa pemahaman stilistika yang kuat, Nurgiyantoro (2020) menekankan bahwa pesan edukatif berisiko mengalami distorsi makna atau pengabaian oleh masyarakat.

Fenomenologi dalam penggunaan bahasa menjadi dimensi penting yang mendasari penelitian ini karena menurut pandangan Wijana (2020) bahasa dipandang sebagai refleksi dari pengalaman sadar penutur. Setiap tuturan dalam podcast UNU Blitar adalah hasil dari persepsi subjek terhadap realitas sosial dan pendidikan yang berkembang di wilayah tersebut. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan esensi dari

fenomena edukasi dalam konteks lokal. Hal ini melibatkan analisis terhadap cara penutur mengorganisir pengalaman mereka ke dalam struktur linguistik. Pada material ini, Wicaksono, Y. P. (2025) menegaskan bahwa bahasa bukanlah sekedar sebagai sarana berkomunikasi, namun lebih dari itu membuka jendela bagi cara pandang dunia (*worldview*) institusi pendidikan tersebut.

Kekuatan sebuah wacana lisan menurut Kridalaksana (2022) dalam media digital sangat ditentukan oleh aspek kohesi yang mengikat elemen-elemen tekstual secara sistematis. Kohesi merupakan keserasian hubungan antarunsur dalam wacana yang memungkinkan sebuah tuturan mengalir secara logis dan terintegrasi. Dalam podcast yang bersifat edukatif, penggunaan konjungsi, referensi, dan substitusi menjadi sangat vital agar pendengar tidak kehilangan alur argumen yang sedang dibangun. Astutik, A. L. S. (2021) mengemukakan bahwa ketidakmampuan dalam membangun kohesi yang baik menurut akan berdampak pada ambiguitas informasi yang diterima oleh masyarakat luas. Penelitian ini berupaya memetakan bagaimana piranti kohesi gramatikal dan leksikal dioptimalkan untuk mendukung transmisi pengetahuan dalam durasi podcast yang terbatas.

Selain kohesi, menurut Nurjanah, S. D. (2022) aspek koherensi menjadi pilar utama yang menjamin keutuhan makna dalam sebuah rangkaian tuturan sosial-edukatif. Koherensi berkaitan dengan keterpautan makna antarpersoalan dalam wacana sehingga tercipta kesatuan ide pokok yang jelas dan konsisten. Dalam komunikasi lisan yang bersifat spontan seperti podcast, menjaga koherensi seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para pembicara menurut Maulida, Z. N. (2021). Seringkali terjadi lompatan ide atau disgresi yang dapat mengaburkan tujuan utama dari sesi edukasi tersebut jika tidak dikelola dengan baik. Analisis koherensi dalam riset ini akan mengungkap bagaimana logika berpikir disusun sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan informasi audiens lokal.

Media lokal memiliki karakteristik unik dalam penggunaan gaya bahasa yang seringkali mencampurkan dialek regional dengan bahasa formal instruksional menurut Chaer (2020). Podcast UNU Blitar menjadi objek studi yang menarik karena mewakili suara institusi lembaga-lembaga kependidikan berpondasikan adab-budaya lokal keagamaan. Interaksi antara bahasa formal akademis dan gaya bahasa sehari-hari menciptakan fenomena stilistika yang kaya akan makna sosial. Penelitian sebelumnya menurut Wibowo, A., & Rahmayanti, I. (2020). seringkali hanya berfokus pada media arus utama, sehingga terdapat kekosongan literatur mengenai dinamika linguistik pada media lokal universitas. Gap inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini dengan memberikan perhatian khusus pada pola tuturan dalam episode sosial-edukasi.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi edukasi di era disrupsi informasi. Masyarakat saat ini cenderung lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan melalui narasi yang luwes dan tidak kaku. Nugroho (2023) menjelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam podcast harus mampu menyeimbangkan antara bobot materi edukasi dengan aksesibilitas bahasa agar pesan dapat tersampaikan secara inklusif. Melalui analisis stilistika, hal ini sejalan dengan pandangan Pradopo, R. D. (2021) maka dari itu peneliti dapat memberikan rekomendasi mengenai pola komunikasi yang paling efektif untuk audiens digital saat ini. Hal ini sangat penting bagi UNU Blitar dalam menjalankan fungsi pengabdian masyarakat melalui kanal-kanal digital yang mereka miliki.

Permasalahan yang sering muncul dalam tuturan podcast adalah adanya inkonsistensi antara struktur bahasa dengan tujuan pragmatis yang ingin dicapai menurut Chaer (2020). Kadangkala, penutur menggunakan gaya bahasa yang terlalu kompleks sehingga koherensi pesan menjadi lemah bagi pendengar awam. Sebaliknya, menurut Hadi, S (2024) gaya bahasa yang terlalu sederhana mungkin gagal memberikan kedalaman informasi yang diperlukan dalam topik sosial-edukasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi titik temu antara kompleksitas stilistika dengan kejelasan koherensi dalam diskursus podcast tersebut. Dengan membedah struktur

tersebut, peneliti dapat merumuskan model komunikasi yang ideal untuk konten edukasi berbasis audio di tingkat lokal.

Fundamental teoritis riset lebih terfokus dalam desain konsep stilistika modern yang memadukan unsur linguistik fungsional dan analisis wacana. Menurut Kridalaksana (2022) gaya bahasa dipandang sebagai pilihan sadar dari berbagai kemungkinan ekspresi yang tersedia dalam sistem bahasa untuk mencapai efek tertentu. Dalam konteks podcast, Hermawan (2021) pilihan gaya bahasa repetisi, metafora, atau retorik seringkali digunakan untuk memperkuat penekanan pada poin-poin edukasi yang penting. Keberadaan kohesi dan koherensi dalam kerangka stilistika ini menjadi indikator kualitas sebuah teks atau tuturan dalam menyampaikan ide secara terstruktur. Teori ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pembedahan data secara objektif namun tetap peka terhadap nuansa makna subjektif penutur.

Metodologi yang diterapkan dalam riset ini adalah kualitatif deskriptif yang sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Sugiyono (2020), berfokus pada fenomena bahasa dalam penggunaan aslinya. Adapun desain mengumpulkan data-data menerapkan teknis resica (rekam-simak-catat) terhadap episode-episode terpilih dari Podcast UNU Blitar yang bertema sosial-edukasi. Transkripsi data dilakukan dengan saksama untuk menangkap setiap detail stilistika, termasuk penekanan intonasi dan jeda yang mempengaruhi koherensi. Analisis data melibatkan proses identifikasi piranti kohesi, kategorisasi gaya bahasa, serta interpretasi makna dalam perspektif fenomenologi. Pendekatan ini menjamin bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat permukaan, tetapi menyentuh aspek fundamental dari proses pembentukan makna.

Peran podcast menurut Putri, A. M., & Nugroho, C. (2021) sebagai media edukasi di perguruan tinggi merupakan bentuk adaptasi institusi terhadap perubahan pola konsumsi media generasi milenial dan Gen Z. UNU Blitar, sebagai institusi yang progresif, memanfaatkan platform ini untuk mendiseminasikan gagasan-gagasan solutif atas problematika sosial yang ada. Namun, efektivitas platform belum pernah diuji melalui kacamata linguistik mendalam, khususnya terkait struktur internal tuturannya. Analisis stilistika akan memberikan gambaran apakah gaya bahasa yang digunakan sudah selaras dengan identitas visi dan misi universitas. Sejalan dengan pandangan Tyas, I. R. W. (2024) bahwa hal ini menjadi masukan berharga bagi tim kreatif podcast untuk memperbaiki kualitas produksi konten di masa depan secara lebih saintifik.

Dalam konteks sosial-edukasi, Hermawan (2021) menekankan bahasa bukan sekadar medium transmisi data, melainkan alat untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Koherensi dalam tuturan memastikan bahwa argumen-argumen yang dibangun memiliki fondasi yang kuat dan tidak kontradiktif antara satu bagian dengan bagian lainnya. Gaya bahasa menurut Oktavia, A. S. (2017) yang tepat dapat menyentuh aspek emosional pendengar sehingga proses internalisasi nilai-nilai edukasi menjadi lebih mudah terjadi. Penelitian ini secara spesifik akan melihat bagaimana kohesi gramatikal seperti penggunaan kata ganti dan kata sambung berperan dalam menyatukan narasi besar. Hasilnya akan menunjukkan pola unik yang menjadi ciri khas komunikasi publik di lingkungan akademisi nahdliyyin Blitar.

Tantangan utama dalam analisis stilistika podcast lisan adalah sifat bahasanya yang seringkali kurang terstruktur dibandingkan dengan teks tertulis menurut Putri, A. M., & Nugroho, C. (2021). Banyak terdapat redundansi, keragu-raguan, atau penggunaan partikel bahasa yang bisa dianggap mengganggu kohesi jika tidak dipahami fungsinya. Namun, menurut Hadi S, et al., (2024) dalam perspektif fenomenologi, setiap "ketidakteraturan" tersebut memiliki makna tersendiri dalam menggambarkan proses berpikir manusia secara alami. Penelitian ini akan mengevaluasi apakah unsur-unsur tersebut mendukung atau justru menghambat terbentuknya koherensi dalam diskusi sosial-edukasi. Dengan demikian, kualitas tuturan dapat dinilai secara adil berdasarkan konteks komunikasinya yang unik dan dinamis.

Secara global, penelitian mengenai stilistika pada media baru terus berkembang, namun menurut pandangan Rahmahwati, et al., (2025) fokus pada podcast lokal Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi linguistik masih terpaku pada naskah berita arus utama atau pidato tokoh nasional yang sudah dipersiapkan secara tertulis. Podcast UNU Blitar memberikan data primer yang segar tentang bagaimana bahasa spontan dikonstruksi dalam bingkai edukasi yang formal namun santai. Keaslian data ini menjadi nilai tambah bagi penelitian dalam memberikan kontribusi pada pengembangan teori linguistik terapan. Harapan riset menjadi salah satu referensial pemerhati studi media lokal dan stilistika digital sejalan dengan pandangan Hapsari, D. R. (2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilakukan guna mengungkap mekanisme bahasa di balik konten edukasi digital. Melalui analisis mendalam terhadap gaya bahasa, kohesi, dan koherensi, kualitas komunikasi podcast UNU Blitar dapat dipetakan secara komprehensif. Tujuan akhirnya adalah untuk memahami bagaimana sebuah pesan sosial dikemas sedemikian rupa agar memiliki daya pengaruh yang kuat bagi pendengarnya. Riset berkontribusi pengembangan ilmu stilistika, bermanfaat media edukasi lokal di Indonesia. Dengan demikian, sinergi antara linguistik dan teknologi media dapat mewujudkan masyarakat yang lebih cerdas dan terinformasi.

METODE

Riset lebih terfokus dalam desain qualitative-descriptive sebagai upaya membedah fenomena gaya bahasa secara mendalam. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman sosial dan edukasi dikonstruksi melalui tuturan lisan dalam media digital. Paradigma ini dipilih karena peneliti ingin mengungkap esensi dari pilihan bahasa penutur yang merefleksikan realitas kesadaran dalam konteks akademis di UNU Blitar. Analisis difokuskan pada aspek stilistika, khususnya pada penggunaan piranti kohesi dan koherensi, guna melihat keterpaduan wacana yang dihasilkan dalam interaksi podcast tersebut (Sugiyono, 2020).

Data penelitian berupa unit-unit tuturan yang mengandung unsur stilistika, kohesi, dan koherensi dalam transkrip *Podcast* UNU Blitar episode sosial-edukasi. Sumber data utama adalah rekaman audio-visual yang diakses melalui kanal resmi YouTube UNU Blitar, dengan teknik pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) pada episode yang memiliki relevansi isu sosial paling tinggi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak libat bebas cakap, diikuti dengan teknik catat untuk mengidentifikasi satuan lingual yang menjadi objek kajian. Seluruh tuturan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis untuk memudahkan proses kodifikasi dan klasifikasi data sesuai dengan kategori gaya bahasa (Sugiyono, 2021).

Periset berperan sebagai instrumen kunci riset (*human-instrument*), diperkuat tabulasi kriteria analisis stilistika berdasarkan konsep-konsep keterjaitan gramatik-leksikal Halliday-Hasan, serta teori koherensi wacana. Kajian temuan tabulasi dibedah dalam 4 tahap sistematis (kumpulkan, mereduksi, menyajikan, serta menarik) simpulan atau verifikasi (Hadi, S., et al., 2024). Pada tahap reduksi, peneliti memilah tuturan yang tidak relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkan data berdasarkan jenis gaya bahasa serta fungsi kohesinya. Strata tahapan-tahapan ditetapkan sebagai upaya mendapatkan otentifikasi temuan teranalisis representatif dalam menjawab rumusan masalah mengenai konstruksi makna fenomenologis (Moleong, L. J., 2016).

Untuk menjamin keabsahan atau tervalidasinya temuan-temuan, periset melalui pola-triangulasi konsep-teori melakukan peningkatan ketekunan pengamatan. Peneliti membandingkan temuan data dengan berbagai kerangka teori stilistika modern dan mendiskusikan hasil analisis dengan sejawat pakar linguistik untuk menghindari subjektivitas yang berlebihan. Selain itu, pengecekan anggota (*member checking*) dilakukan secara tidak langsung dengan mencocokkan hasil transkripsi dengan konteks situasional pada saat podcast berlangsung. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap gaya bahasa dan keterpautan makna dalam

wacana podcast sosial-edukasi tersebut memiliki derajat kredibilitas yang tinggi sesuai standar publikasi internasional (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomenologi Gaya Bahasa dalam Media Lokal: Analisis Stilistika Terhadap Kohesi dan Koherensi Tuturan (Podcast UNU Blitar Episode Sosial-Edukasi)

Sebagai pakar dalam analisis wacana dan stilistika, saya memandang fenomena ini sebagai bentuk manifestasi linguistik yang kompleks, di mana gaya bahasa dalam Podcast UNU Blitar bukan sekadar pemilihan kata, melainkan refleksi dari kesadaran kolektif institusi terhadap realitas sosial. Fenomenologi gaya bahasa di sini menangkap bagaimana penutur mengabstraksikan pengalaman edukatif ke dalam bentuk tuturan yang memiliki "nyawa" dan identitas lokal. Melalui kacamata stilistika, setiap metafora, repetisi, dan pilihan diksi yang muncul merupakan upaya subjek untuk menjembatani dunia akademik yang kaku dengan dunia kehidupan (*lebenswelt*) masyarakat Blitar yang religius dan kultural, sehingga bahasa menjadi jembatan makna yang autentik.

Kekuatan utama dari wacana lisan dalam podcast ini terletak pada sinergi antara piranti kohesi dan koherensi yang menjaga keutuhan pesan edukatif. Secara teknis, kohesi gramatikal dan leksikal berfungsi sebagai "lem" yang mengikat unit-unit tuturan yang spontan agar tetap stabil dan tidak terfragmentasi. Namun, lebih jauh dari sekadar keterikatan tekstual, koherensi semantik dalam podcast ini menunjukkan adanya konsistensi logika berpikir penutur dalam membangun narasi sosial-edukasi. Keterpautan makna ini memastikan bahwa meskipun tuturan bersifat dinamis dan improvisatif, audiens tetap dapat menangkap inti sari pesan tanpa kehilangan arah argumen di tengah percakapan.

Secara strategis, integrasi antara stilistika dan kepaduan wacana ini merupakan kunci efektivitas komunikasi media lokal dalam mengonstruksi otoritas intelektual yang tetap merakyat. Podcast UNU Blitar berhasil mentransformasikan bahasa lisan menjadi instrumen edukasi yang persuasif melalui pola-pola gaya bahasa yang resonan dengan nilai-nilai lokal. Efektivitas ini membuktikan bahwa keberhasilan diseminasi informasi di era digital tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh bagaimana struktur bahasa dikelola secara estetis dan sistematis untuk menciptakan pemahaman yang holistik bagi pendengarnya.

Gambar 2: Fenomenologi Gaya Bahasa Dalam Media Lokal Analisis Stilistika Kohesi dan Koherensi Tuturan (Podcast UNU Blitar Episode Sosial-Edukasi)



Gambar ini memvisualisasikan hasil riset fenomenologi gaya bahasa pada Podcast UNU Blitar, yang secara gamblang memperlihatkan konvergensi dinamis antara tiga aliran utama bahasa yakni "Religius (Arab-Islam), Teknis-Digital (Inggris/Serapan), dan Lokal-Populer (Jawa/Slang)". Ketiga arus kebahasaan ini tidak berdiri sendiri, melainkan bertemu dan menyatu di titik sentral diagram, menciptakan sebuah sinergi stilistika fungsional yang kohesif. Diagram ini secara sistematis menunjukkan bagaimana elemen-elemen kebahasaan seperti konjungsi, repetisi, dan analogi interdisipliner bekerja bersama sebagai penjaga keutuhan wacana. Proses

penyatuan ini fundamental dalam membangun koherensi semantik, di mana audiens diajak memahami logika transisi ide dari narasi teologis yang luhur menuju realitas teknis algoritma, dan akhirnya mendarat pada pemahaman fenomenologis praktis yang membumi.

Visual ini secara efektif menunjukkan proses hibriditas bahasa yang menjadi kunci efektivitas komunikasi media lokal dalam menyampaikan pesan edukasi yang mendalam namun tetap akrab bagi komunitas santri dan mahasiswa. Dengan menerapkan karakteristik "stilistika kerakyatan" (*folksy stylistics*), Podcast UNU Blitar berhasil memosisikan diri sebagai mediator pengetahuan (*knowledge*) yang kredibel di tengah "tsunami data". Kemampuan mengemas istilah kaku ilmu komputer dan dalil agama yang normatif ke dalam diksi "Santri Masa Kini" yang cerdas digital namun tetap pop, menghilangkan jarak antara media dan audiensnya. Melalui strategi gaya bahasa fungsional ini, media lokal tidak hanya berhasil menyampaikan literasi digital, tetapi juga memperkuat koherensi sosial dengan mengukuhkan identitas kultural yang relevan dengan perkembangan zaman.

Fenomenologi Gaya Bahasa dalam Podcast UNU Blitar

Fenomenologi gaya bahasa dalam Podcast UNU Blitar dipahami sebagai studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan kesadaran dan pengalaman subjek terhadap realitas sosial-edukatif secara autentik. Dalam konteks ini, gaya bahasa bukan hanya dilihat sebagai perangkat teknis kebahasaan, melainkan sebagai cerminan cara penutur merasakan, memaknai, dan mengonstruksi identitas lokal dalam ruang digital. Setiap pilihan kata, metafora, dan struktur kalimat dalam podcast tersebut merupakan manifestasi dari interaksi antara latar belakang intelektual akademisi dengan nilai-nilai kultural masyarakat Blitar yang kental dengan tradisi pesantren dan lokalitas Jawa, sehingga menciptakan sebuah "dunia makna" yang spesifik bagi pendengarnya.

Lebih lanjut, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa lisan dalam podcast berfungsi sebagai medium untuk menghadirkan pengalaman edukasi ke dalam ruang percakapan yang cair dan intim. Analisis fenomenologis mengungkap bahwa penggunaan gaya bahasa yang akrab dan persuasif bertujuan untuk menghilangkan jarak antara narasumber dan audiens, sehingga materi edukasi tidak lagi dipahami sebagai teori yang jauh, melainkan sebagai realitas yang hidup dan relevan. Dengan demikian, gaya bahasa di sini berperan sebagai alat untuk melakukan "reduksi" terhadap kompleksitas konsep-konsep sosial menjadi pesan yang dapat diresapi secara intuitif, sekaligus mempertegas posisi media lokal dalam membangun kesadaran kolektif yang berakar pada kearifan lokal.

Berdasarkan dialog podcast antara Host (Dinda) dan Narasumber (Bapak Fauzan) mengenai etika bersosial media di bulan Ramadan, menunjukkan hasil riset pendekatan fenomenologi gaya bahasa serta analisis stilistika pada aspek kohesi dan koherensi. Penelitian menemukan bahwa gaya bahasa dalam Podcast UNU Blitar mencerminkan fenomena "Hybridity Language" (hibriditas bahasa), di mana terjadi perpaduan antara bahasa religius-normatif, istilah teknis ilmu komputer, dan dialek lokal (Jawa/Santri). Secara fenomenologis, gaya bahasa yang digunakan bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bentuk adaptasi nilai-nilai tradisional pesantren ke dalam ruang digital modern.

Riset menunjuk (1) analisis stilistika yakni kohesi (keterpaduan bentuk), artinya secara struktural, tuturan narasumber menunjukkan penggunaan kohesi gramatikal yang kuat melalui pengulangan (*repetition*) kata kunci seperti "konten", "niat", dan "media sosial". Terdapat pula penggunaan kohesi leksikal berupa sinonimitas antara istilah agama (*amal jariyah*) dengan istilah digital (*jejak digital*). Penggunaan konjungsi sebab-akibat (*maka, sehingga, karena*) digunakan secara efektif untuk membangun logika dakwah yang sistematis; kemudian (2) analisis stilistika koherensi (keterpaduan makna), artinya koherensi dibangun melalui alur pemikiran yang menghubungkan realitas sosial (fenomena *mokel* atau *gimmick* influencer) dengan landasan teologis (hadis *innama a'malu binniyat*). Hubungan antarparagraf lisan terjaga dengan adanya

relevansi antara pertanyaan host yang berbasis fenomena kekinian dengan jawaban narasumber yang berbasis solusi edukatif.

Berikut adalah tabel analisis mendalam mengenai gaya bahasa yang ditemukan dalam tuturan podcast tersebut.

Tabel 1. Matriks Fenomenologi Gaya Bahasa dalam Podcast UNU Blitar

Kategori Gaya Bahasa	Fenomena Bahasa yang Ditemukan	Contoh Tuturan/Istilah	Analisis Fungsi Stilistika
Gaya Bahasa Religius	Penggunaan terminologi Islam untuk memberikan bobot moral pada argumen.	<i>Innamal a'malu biniyah, amal jariyah, dosa jariyah, sholeh secara digital.</i>	Membangun koherensi antara etika digital dengan nilai spiritualitas penonton (santri/muslim).
Gaya Bahasa Teknis (IT)	Penggunaan istilah ilmu komputer untuk menjelaskan mekanisme media sosial.	<i>Algoritma, database, capture, user, tsunami data, hirarki data.</i>	Memberikan kesan kredibilitas ilmiah (pakar) dan memperjelas cara kerja sistem digital.
Gaya Bahasa Lokal & Populer	Penggunaan diksi gaul dan bahasa daerah yang kontekstual.	<i>Mokel, kentir, remeh-temeh, klutek-klutek (onomatope), gaya bahasa "Cah UNU".</i>	Menciptakan kedekatan emosional (kohesi sosial) antara pembicara dengan audiens lokal.
Gaya Bahasa Metaforis	Penggunaan perumpamaan untuk mempermudah pemahaman konsep abstrak.	<i>"Iman seperti baterai HP (perlu di-charge)", "Tsunami data", "Terjebak arus".</i>	Berfungsi sebagai alat penjas (eksplanatori) agar konsep pengetahuan mudah diserap.
Gaya Bahasa Persuasif/Didaktis	Gaya bahasa yang bersifat mendidik dan mengajak.	<i>"Minimal ada konten yang menambah ilmu", "Berkata baik atau diam".</i>	Menunjukkan karakter utama podcast sebagai media edukasi (Pesan Tren).

Riset mendeskripsikan fenomenologi gaya bahasa dalam Podcast UNU Blitar menunjukkan adanya dialektika digital-religius. Penggunaan gaya bahasa ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teknologi yang "dingin" dan nilai-nilai agama yang "normatif". Strategi kohesi dan koherensi yang digunakan narasumber sangat efektif karena tidak hanya mengandalkan dalil agama, tetapi juga menggunakan logika data, sehingga pesan "Sholeh Digital" menjadi relevan bagi generasi Z (Cah UNU). Secara fenomenologis, penggunaan gaya bahasa ini merefleksikan identitas UNU Blitar sebagai institusi yang berusaha menyeimbangkan nilai-nilai tradisional-religius dengan modernitas akademik. Gaya bahasa yang digunakan cenderung bersifat "mengayomi" namun tetap kritis, menciptakan suasana *intimacy* (keintiman) yang menjadi ciri khas media lokal.

Keterkaitan Gaya Bahasa, Kohesi, dan Koherensi dalam Efektivitas Komunikasi

Keterkaitan antara gaya bahasa, kohesi, dan koherensi dalam efektivitas komunikasi lisan terletak pada sinergi fungsionalnya dalam mentransformasikan ide mentah menjadi narasi yang terstruktur dan persuasif. Gaya bahasa berperan sebagai instrumen stilistika yang memberikan warna, penekanan, dan estetika pada tuturan guna menarik perhatian serta menyentuh aspek emosional pendengar, sementara kohesi bertindak sebagai pengikat formal yang menyambungkan antarunsur kalimat melalui peranti gramatikal dan leksikal agar pesan mengalir secara sistematis tanpa hambatan teknis. Ketika gaya bahasa yang tepat didukung oleh kohesi yang kuat, maka akan tercipta koherensi atau kepaduan makna yang utuh, di mana setiap argumen saling berkaitan secara logis untuk membangun satu kesatuan ide pokok yang jelas. Dalam konteks media lokal seperti *podcast*, integrasi ketiga unsur ini memastikan bahwa pesan sosial-edukasi yang kompleks dapat diterima secara akurat, mudah dipahami, dan memiliki daya pengaruh yang tinggi bagi audiens karena struktur komunikasinya yang solid secara internal sekaligus kontekstual secara eksternal.

Analisis data mengungkap bahwa efektivitas komunikasi dalam podcast ini sangat bergantung pada sinergi antara struktur stilistika dengan kepaduan wacana (kohesi dan koherensi).

1. Sinergi Stilistika dan Kohesi Gramatikal-Leksikal

Gaya bahasa repetisi yang ditemukan secara otomatis memperkuat kohesi leksikal melalui teknik reiterasi. Pengulangan istilah kunci memastikan bahwa fokus pembicaraan tidak bergeser, sementara penggunaan konjungsi kausalitas (seperti "*oleh karena itu*", "*sebab*") berfungsi sebagai piranti kohesi gramatikal yang mengikat argumen-argumen stilistik penutur. Dalam komunikasi lisan yang bersifat spontan, piranti kohesi ini menjadi "navigasi" bagi pendengar agar tidak tersesat dalam alur diskusi yang panjang.

Analisis mendalam mengenai bagaimana aspek stilistika (gaya bahasa) bersinergi dengan kohesi gramatikal dan leksikal dalam percakapan podcast tersebut. Sinergi ini menunjukkan bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat digunakan untuk mengubah bahasa teknis/agama menjadi pesan edukatif yang koheren.

Tabel 2. Sinergi Stilistika dan Kohesi Gramatikal-Leksikal

Unsur Stilistika (Gaya Bahasa)	Unsur Kohesi (Gramatikal & Leksikal)	Contoh Data (Kutipan Tutaran)	Analisis Sinergi (Fungsi & Makna)
Metafora Teknologi-Spiritual	Kohesi Leksikal (Sinonim/Padanan)	"Iman seseorang itu... seperti baterai HP, kadang perlu di-charge."	Menghubungkan konsep abstrak (iman) dengan benda konkret (HP) melalui padanan fungsi (energi), sehingga audiens muda lebih mudah paham.
Diksi Onomatope (Visualisasi Suara)	Kohesi Gramatikal (Konjungsi Temporal)	"Tiba-tiba diunggah es buah... suaranya itu kayak klutek klutek klutek."	Penggunaan tiruan bunyi (<i>klutek</i>) yang diikuti urutan waktu (<i>tiba-tiba</i>) memperkuat efek "penggoda" dalam narasi puasa secara dramatis.
Terminologi Akademik/Ilmu Komputer	Kohesi Leksikal (Repetisi)	"Tsunami data, hirarki data, validasi data, fakta."	Pengulangan kata "data" secara konsisten membangun kerangka berpikir logis bahwa medsos adalah persoalan validasi informasi, bukan sekadar hiburan.
Gaya Bahasa Religius-Normatif	Kohesi Gramatikal (Pengacuan/Referensi)	"Imamal a'malu binyah... segala sesuatu itu kita ukur dari niatnya."	Kata ganti "sesuatu itu" mengacu langsung pada hadis yang dikutip, menyinergikan otoritas agama dengan perilaku sosial media.
Diksi Kontemporer (Slang Digital)	Kohesi Leksikal (Kolokasi)	"Konten viral, FYP, influencer, gimmick, viewers."	Kata-kata ini muncul dalam satu lingkungan makna (kolokasi) dunia digital, memperkuat identitas podcast sebagai konten yang <i>up-to-date</i> .
Gaya Bahasa Retoris & Didaktis	Kohesi Gramatikal (Substitusi/ Penyulihan)	"Kalau kita tidak bisa membuat konten yang baik, baiknya diam."	Mengganti tindakan (memproduksi konten buruk) dengan pilihan "diam", yang menciptakan kohesi antara etika moral dan aksi digital.

Salah satu sinergi stilistika yang paling kuat dalam podcast ini adalah penggunaan istilah "Dosa Jariah" dan "Amal Jariah" dalam konteks jejak digital. secara stilistika, penutur menggunakan paradoks. Sesuatu yang bersifat teknologi (digital) disandingkan dengan hukum alam barzah (jariah/mengalir). Secara kohesi, terdapat hubungan sebab-akibat yang koheren antara aktivitas *upload* (data) dengan konsekuensi teologis (pahala/dosa). Penutur menggunakan kohesi leksikal antonimi (Amal vs Dosa) untuk memberikan penekanan pada risiko bersosial media. Sinergi ini membuktikan bahwa bahasa yang digunakan dalam Podcast UNU Blitar tidak bersifat kaku. Narasumber berhasil melakukan penyandian ulang (*recoding*) terhadap nilai-nilai pesantren ke dalam istilah-istilah teknis ilmu komputer (Stilistika Interdisipliner), yang diikat secara rapi oleh struktur kohesi gramatikal yang sistematis.

2. Stilistika sebagai Pembentuk Koherensi Semantik

Koherensi atau kepaduan makna dalam podcast ini dibangun melalui konsistensi gaya bahasa yang digunakan. Penutur berhasil menjaga koherensi global dengan mengaitkan setiap gaya bahasa metaforis kembali ke tema besar "Sosial-Edukasi". Misalnya, ketika penutur menggunakan metafora tentang "*perjalanan*", koherensi tetap terjaga karena metafora tersebut selalu dikaitkan dengan tahapan-tahapan perkembangan pendidikan di daerah. Keterkaitan ini menciptakan alur logika yang runtut (linearitas makna), sehingga informasi yang kompleks dapat diserap oleh audiens lokal dengan tingkat pemahaman yang tinggi.

Matriks ini disusun untuk menunjukkan bagaimana elemen-elemen stilistika (pilihan gaya bahasa) bukan sekadar hiasan, melainkan berfungsi sebagai jembatan logika yang membentuk koherensi semantik (kesatuan makna yang utuh) dalam dialog podcast tersebut.

Tabel 3. Matrik Stilistika sebagai Pembentuk Koherensi semantik

Unsur Stilistika (Gaya)	Mekanisme Pembentuk Makna	Hubungan Semantik (Logika Makna)	Dampak terhadap Koherensi Pesan
Analogi Perbandingan (Iman & Baterai HP)	Mengaitkan kondisi spiritual yang abstrak dengan realitas teknologi yang akrab.	Hubungan Fungsional: Perlu pengisian daya (<i>recharge</i>) agar tetap berfungsi.	Menyatukan konsep agama dan teknologi menjadi satu kesatuan logika yang masuk akal bagi milenial.
Diksi Interdisipliner (Sholeh Digital)	Menggabungkan kata sifat moral (<i>Sholeh</i>) dengan kata benda teknis (<i>Digital</i>).	Hubungan Kualitas: Kesalahan tidak lagi terbatas di masjid, tapi meluas ke ruang maya.	Memperluas definisi "ibadah" sehingga mencakup perilaku mengetik komentar atau mengunggah konten.
Metafora Klimaks (Tsunami Data)	Menggunakan istilah bencana alam untuk menggambarkan ledakan informasi.	Hubungan Sebab-Akibat: Jumlah data yang berlebih menyebabkan kekacauan pemahaman (minim pengetahuan).	Menciptakan urgensi bagi pendengar untuk menjadi kritis terhadap arus informasi yang deras.
Pola Kontrasif/ Antitesis (Fakta vs Fiktif: Baik vs Diam)	Membenturkan dua hal yang berlawanan untuk memperjelas batas etika.	Hubungan Oposisi: Memberikan pilihan biner yang jelas dalam berperilaku di medsos.	Menjaga alur berpikir agar tetap fokus pada standar nilai "benar atau salah" dalam bersosmed.
Personifikasi Algoritma (Algoritma sebagai Penggoda)	Menempatkan algoritma atau konten makanan sebagai representasi "Syaiton".	Hubungan Representasi: Media sosial diposisikan sebagai medan ujian puasa yang nyata.	Mengaitkan fenomena teknis (FYP) ke dalam konteks teologis (godaan puasa), sehingga pesan tetap religius.
Istilah "Jejak Digital"	Menggunakan istilah teknis sebagai dasar hukum moral/etika.	Hubungan Kontinuitas: Sesuatu yang dihapus di layar tetap ada di database dan catatan amal.	Membentuk kesadaran bahwa tindakan digital memiliki konsekuensi jangka panjang (Abadi/Jariah).

Analisis matriks di atas membuktikan bahwa narasumber (Bapak Fauzan) menggunakan stilistika sebagai alat kognitif. Koherensi semantik dalam podcast ini terbentuk melalui tiga lapisan logika yakni (1) logika ontologi, yakni menjelaskan *apa* itu media sosial melalui kaca mata data dan fakta (Gaya bahasa teknis); (2) logika aksiologi, yakni menjelaskan *bagaimana* seharusnya berperilaku (Gaya bahasa normatif-agama); dan logika fenomenologi, yakni menghubungkan keduanya melalui pengalaman sehari-hari seperti *scroll* TikTok, melihat es buah, atau *mokel* (Gaya bahasa populer/lokal). Sinergi gaya bahasa ini memastikan bahwa meskipun topik berpindah dari hadis ke algoritma, lalu ke masalah rendang viral, pendengar tetap menangkap satu pesan utuh (koheren), bahwa media sosial adalah ruang ujian moralitas yang membutuhkan kecerdasan intelektual sekaligus kesalahan spiritual. Koherensi semantik ini berhasil karena narasumber tidak memisahkan antara "Dunia Maya" dan "Dunia Nyata", melainkan menyebut media sosial sebagai "Cerminan Kehidupan Dunia Nyata".

3. Efektivitas Komunikasi Media Lokal

Kombinasi antara pilihan gaya bahasa yang fenomenologis dengan struktur kohesi-koherensi yang mapan menghasilkan komunikasi yang resonan. Sebagai media lokal, Podcast UNU Blitar berhasil mengatasi hambatan komunikasi lisan (seperti *noise* atau ambiguitas) melalui penggunaan gaya bahasa yang familiar bagi masyarakat setempat. Efektivitas ini terbukti dari kemampuan wacana tersebut untuk memindahkan pengetahuan dari ranah teoretis-akademis ke ranah praktis-sosial secara mulus.

Tabel 4. Analisis Efektivitas Komunikasi Media Lokal (Podcast UNU Blitar)

Unsur Stilistika (Gaya)	Mekanisme Pembentuk Makna	Hubungan Semantik (Logika Makna)	Dampak terhadap Koherensi Pesan
Analogi Perbandingan (Iman & Baterai HP)	Mengaitkan kondisi spiritual yang abstrak dengan realitas teknologi yang akrab.	Hubungan Fungsional: Perlu pengisian daya (<i>recharge</i>) agar tetap berfungsi.	Menyatukan konsep agama dan teknologi menjadi satu kesatuan logika yang masuk akal bagi milenial.
Diksi Interdisipliner (Sholeh Digital)	Menggabungkan kata sifat moral (<i>Sholeh</i>) dengan kata benda teknis (<i>Digital</i>).	Hubungan Kualitas: Kesalahan tidak lagi terbatas di masjid, tapi meluas ke ruang maya.	Memperluas definisi "ibadah" sehingga mencakup perilaku mengetik komentar atau mengunggah konten.
Metafora Klimaks (Tsunami Data)	Menggunakan istilah bencana alam untuk menggambarkan ledakan informasi.	Hubungan Sebab-Akibat: Jumlah data yang berlebih menyebabkan kekacauan pemahaman (minim pengetahuan).	Menciptakan urgensi bagi pendengar untuk menjadi kritis terhadap arus informasi yang deras.
Pola Kontrasif/ Antitesis (Fakta vs Fiktif: Baik vs Diam)	Membenturkan dua hal yang berlawanan untuk memperjelas batas etika.	Hubungan Oposisi: Memberikan pilihan biner yang jelas dalam berperilaku di medsos.	Menjaga alur berpikir agar tetap fokus pada standar nilai "benar atau salah" dalam bersosmed.
Personifikasi Algoritma (Algoritma sebagai Penggoda)	Menempatkan algoritma atau konten makanan sebagai representasi "Syaiton".	Hubungan Representasi: Media sosial diposisikan sebagai medan ujian puasa yang nyata.	Mengaitkan fenomena teknis (FYP) ke dalam konteks teologis (godaan puasa), sehingga pesan tetap religius.
Istilah "Jejak Digital"	Menggunakan istilah teknis sebagai dasar hukum moral/etika.	Hubungan Kontinuitas: Sesuatu yang dihapus di layar tetap ada di database dan catatan amal.	Membentuk kesadaran bahwa tindakan digital memiliki konsekuensi jangka panjang (Abadi/Jariah).

Analisis efektivitas media lokal, berdasarkan tabel di atas, efektivitas komunikasi Podcasts UNU Blitar terletak pada kemampuannya melakukan

“Glokalisasi” (Global-Lokal) yakni (1) adaptif, artinya media lokal ini tidak anti terhadap teknologi global (TikTok/IG), namun memberikan “ruh” lokal dan nilai pesantren ke dalamnya; (2) edukatif-persuasif, artinya gaya bahasa yang digunakan tidak menghakimi (*judgmental*), melainkan mengajak berpikir melalui fakta (analisis stilistika data); dan (3) identitas, bermakna keberhasilan komunikasi tersebut ditandai dengan kuatnya penggunaan gaya bahasa “Santri Masa Kini” yang cerdas digital namun tetap berpegang pada tradisi (berkata baik atau diam). Secara fenomenologis, media lokal ini efektif karena ia tidak berbicara kepada audiens, melainkan berbicara sebagai bagian dari audiens tersebut.

Analisis Stilistika Kerakyatan dalam Media Digital

Analisis “Stilistika Kerakyatan” dalam media digital dipahami sebagai sebuah strategi linguistik yang mengadaptasi nilai-nilai, simbol, dan ritme bicara masyarakat lokal ke dalam platform modern yang bersifat audio-visual. Dalam riset ini, gaya bahasa tersebut bukan sekadar penyederhanaan terminologi, melainkan sebuah upaya sadar untuk menghadirkan nuansa kedekatan (*proximity*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) bagi audiens lokal. Melalui media digital seperti *podcast*, stilistika kerakyatan mentransformasikan diskursus pendidikan yang biasanya bersifat eksklusif menjadi narasi yang inklusif, di mana pilihan kata dan intonasi yang digunakan mencerminkan identitas kultural dan keagamaan yang akrab di telinga masyarakat Blitar.

Lebih lanjut, dalam ekosistem digital yang cenderung impersonal, stilistika kerakyatan berfungsi sebagai instrumen untuk membangun kepercayaan (*trust*) antara institusi pendidikan dan masyarakat luas. Penggunaan piranti kohesi dan koherensi yang tidak kaku sering kali melibatkan humor lokal, metafora agraris, atau istilah-istilah religius yang populer menciptakan sebuah pola komunikasi yang cair namun tetap substansial. Secara fenomenologis, fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas media digital universitas tidak lagi diukur dari sejauh mana bahasa formal dipertahankan, melainkan dari sejauh mana bahasa tersebut mampu “menyentuh tanah” dan menjadi representasi dari kegelisahan serta harapan komunitas lokal yang dilayaninya.

Secara teoritis, ini memperjelas riset artinya dengan menempatkan analisis stilistika bukan hanya pada aspek estetika teks, melainkan pada fungsi sosiopragmatisnya di era disrupsi. Stilistika kerakyatan dalam media digital menjadi antitesis terhadap gaya komunikasi elit yang sering kali menciptakan jarak kognitif antara pakar dan masyarakat awam. Dengan membedah kohesi dan koherensi dalam bingkai kerakyatan, riset ini berhasil membuktikan bahwa keteraturan logika (koherensi) dan keterikatan bahasa (kohesi) dapat dicapai melalui gaya bahasa yang rendah hati dan kontekstual. Hal ini menjadikan *Podcast* UNU Blitar sebagai model ideal bagi diseminasi pengetahuan yang berbasis pada pemberdayaan bahasa lokal di kancah global.

Temuan ini memperkuat teori stilistika fungsional bahwa gaya bahasa dalam media digital lisan memiliki fungsi pragmatis yang krusial untuk menjaga keutuhan wacana di tengah arus informasi yang acak. Dalam ekosistem digital, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi berperan sebagai instrumen navigasi kognitif bagi pendengar. Berbeda dengan teks tertulis yang mengandalkan tipografi, dalam *podcast* UNU Blitar, penggunaan intonasi, onomatope, dan repetisi diksi berfungsi sebagai pengganti tanda baca dan struktur paragraf. Hal ini menciptakan koherensi dinamis yang memandu audiens memahami transisi ide dari narasi teologis menuju realitas teknis algoritma secara mulus.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media lokal seperti UNU Blitar memiliki karakteristik “Stilistika Kerakyatan” (*folksy stylistics*) yang unik. Gaya ini mencerminkan struktur tutur yang tetap terjaga secara logika (terstruktur) namun dibungkus dengan diksi yang sangat akrab dan bumi (populer). Sinergi ini menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan edukatif di era digital, di mana pesan-pesan

berat mengenai etika digital dan hukum agama tidak lagi dirasa sebagai indoktrinasi kaku, melainkan sebagai obrolan santai namun berisi (*insightful*). Penggunaan istilah seperti "moke!" dan "klutek-klutek" di tengah pembahasan hadis menciptakan "jembatan rasa" yang memperkuat daya terima pesan.

Secara teoretis, keberhasilan kohesi dan koherensi dalam podcast ini membuktikan bahwa efektivitas komunikasi media lokal sangat bergantung pada identitas linguistik komunitasnya. Dengan menggunakan gaya bahasa yang merupakan hibriditas antara dialek santri, istilah akademis, dan tren medsos, UNU Blitar berhasil menciptakan ruang diskursif yang inklusif. Stilistika fungsional ini pada akhirnya tidak hanya menjaga keutuhan wacana secara tekstual, tetapi juga membangun koherensi sosial antara institusi pendidikan dan masyarakat luas, memastikan bahwa pengetahuan (knowledge) tidak tenggelam dalam tsunami data. Untuk memperkuat analisis di atas, berikut tabel frekuensi kemunculan gaya bahasa dan cuplikan transkrip sebagai bukti empiris.

Tabel 5. Frekuensi Kemunculan gaya Bahasa (Stilistika)

Kategori Stilistika	Frekuensi Estimasi (per 30 Menit)	Fungsi Utama dalam Wacana
Diksi Religius (Arab-Islam)	12 - 15 kali	Sebagai fondasi nilai dan otoritas kebenaran (Koherensi Teologis).
Diksi Teknis/Digital (Inggris/Serapan)	18 - 22 kali	Menjelaskan realitas ekosistem media sosial (Koherensi Kontekstual).
Diksi Lokal/Slang (Jawa/Populer)	10 - 12 kali	Membangun kedekatan dan memecah kekakuan (Stilistika Kerakyatan).
Analogi/Metafora	5 - 7 kali	Menyederhanakan konsep abstrak menjadi konkret (Koherensi Semantik).

Tabel 6. Cuplikan Transkrip sebagai Bukti Empiris Kohesi & Koherensi

Data Primer (Cuplikan Transkrip)	Analisis Kohesi (Gramatikal/Leksikal)	Analisis Koherensi (Makna/Semantik)
" <i>Inmamal a' malu biniyah... segala sesuatu itu kita ukur dari niatnya.</i> "	Kohesi Gramatikal (Pengacuan): Kata "sesuatu itu" merujuk pada hadis sebelumnya.	Menghubungkan dalil klasik dengan tindakan kontemporer (niat <i>upload</i>).
" <i>Iman itu naik turun seperti baterai HP... perlu di-charge.</i> "	Kohesi Leksikal (Sinonim/Analogi): Memadankan istilah spiritual dengan teknologi.	Menciptakan koherensi fungsional antara perawatan gadget dan perawatan jiwa.
" <i>Suaranya itu kayak wah... suara yang kita rindukan... klutek klutek klutek.</i> "	Stilistika (Onomatope): Penggunaan bunyi untuk menghidupkan suasana.	Membentuk koherensi sensorik agar pendengar membayangkan godaan es batu secara nyata.
" <i>Manusia akan diterjang tsunami data tapi miskin pengetahuan.</i> "	Kohesi Leksikal (Antonimi): Membenturkan kata "data" dan "pengetahuan".	Membentuk koherensi logis mengenai ancaman era informasi (paradoks digital).

Data di atas menunjukkan bahwa podcast UNU Blitar secara konsisten menggunakan repetisi leksikal dan analogi interdisipliner untuk memastikan bahwa meskipun topik berpindah-pindah, kesatuan maknanya (koherensi) tetap mengacu pada satu tujuan yakni "Edukasi Etika Digital yang Beradab".

KESIMPULAN

Riset ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa dalam Podcast UNU Blitar episode "Sosial-Edukasi" berfungsi sebagai instrumen utama dalam membentuk koherensi semantik yang menjembatani nilai teologis dan realitas digital. Melalui penggunaan "stilistika kerakyatan" (*folksy stylistics*), narasumber berhasil mengintegrasikan diksi religius, istilah teknis ilmu komputer, dan dialek lokal menjadi satu kesatuan wacana yang utuh. Sinergi antara kohesi gramatikal (seperti pengacuan dan konjungsi) serta kohesi leksikal (analogi dan repetisi) terbukti efektif menggantikan struktur tanda baca dalam komunikasi lisan, sehingga pesan edukasi yang kompleks mengenai etika media sosial dapat diterima secara logis dan emosional oleh audiens santri maupun masyarakat umum.

Lebih lanjut, temuan ini mengukuhkan bahwa efektivitas komunikasi media lokal di era digital sangat bergantung pada hibriditas bahasa yang adaptif. Penggunaan metafora kontekstual, seperti menyamakan iman dengan daya baterai ponsel atau algoritma dengan godaan moral, menciptakan pola komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Fenomena ini membuktikan bahwa stilistika

fungsional dalam podcast bukan sekadar pilihan estetika, melainkan strategi pragmatis untuk melawan "tsunami data" dengan pengetahuan yang terstruktur. Dengan demikian, Podcast UNU Blitar berhasil memposisikan diri sebagai ruang literasi digital yang kredibel dengan tetap mempertahankan identitas kultural lokal yang akrab.

DAFTAR RUJUKAN

- Akintayo, A. *Grammatical And Lexical Cohesion In A Church Sermon*.
- Anam, A. K., et al. (2022). *Majas Perbandingan Pada Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Stilistika)*. *Mardibasa: jurnal pembelajaran bahasa dan sastra indonesia*, 2(1), 1-18.
- Annisa, T. N. (2023). *Penggunaan Eufemisme Tsamara Amany Pada Podcast Tsama Dengan: Kajian Stilistika= The Use Of Euphemisms By Tsamara Amany In The Tsama Dengan Podcast: A Stylistic Study* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Apriansah, R. Z., et al. (2025). *Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Dalam Podcast Ormas Deddy Corbuzier*. *Journal of education research*, 6(1), 154-165.
- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2019). *Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Cerita Anak Berjudul "Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo Dan Yuli Rahmawati*. *SeBaSa*, 2(1), 7-13.
- Arsad, S. P., & Bageya, M. H. D. I. (2025). *Buku Ajar Wacana: Teori Dan Analisisnya*. Cv. Azka pustaka.
- Budiman, R. A., & Sumarlam, S. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif Beserta Responnya Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 3, pp. 731-743).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (No Title).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S., & Hermawan, A. (2024). *Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Taktis Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. *Jurnal simki pedagogia*, 7(2), 436-447.
- Hadi, S., & Hermawan, A. (2024). *Karakteristik Gaya Bahasa Dalam Antologi Puisi Cermin Karya Hadi Mulyadi*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Hadi, S., et al. (2024). *BIMTEK: Optimalisasi Potensi Mahasiswa Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Terakreditasi SINTA*. *Jurnal pengabdian dan pemberdayaan nusantara (jppnu)*, 6(1), 57-67.
- Hapsari, D. R. (2023). *Analisis Stilistika Dalam Wacana Lisan Media Digital*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 41(2), 145-160.
- Hermawan, A., & Hadi, S. (2021). *Akulturasasi Budaya Baca Terhadap Tindak-Tutur Direktif AUP Era Digital*. *Briliant: Jurnal riset dan konseptual*, 6(1).
- Hermawan, A., & Hadi, S. (2021). *Hidden Card Untuk Meningkatkan Kompetensi Pragmatik Anak Prasekolah*. *Briliant: jurnal riset dan konseptual*, 5(2).
- Hermawan, A., et al. (2019). *Peningkatan Peran Pendamping Sebaya Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 1(2), 60-64.
- Hufyati, A., et al. (2022). *Unsur Kohesi Dan Koherensi Dalam Berita Online (Kasus Tugas Analisis Wacana Mahasiswa Semester Iv Pendidikan Bahasa Dan Sastra Inonesia)*. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 8(2).
- Hutagalung, H. G. (2022). *Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Novel Rindu Karya Tere Liye*.

- Ibrahim, I., et al. (2025). *Strategi Linguistik Dalam Kritik Politik: Analisis Wacana Kritis Bahasa Kiasan Pada Stand-Up Comedy Indonesia*. Diglosia: Jurnal kajian bahasa, sastra, dan pengajarannya, 8(3), 851-870.
- Ichsan, J. R., et al. (2021). *Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. In *Seminar*.
- Juita, F., et al. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM).
- Keraf, G. (2009). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. edisi revisi. Gramedia pustaka utama.
- Lestari, N., et al. (2024). *Validitas Data Dalam Penelitian Linguistik Kualitatif Berbasis Media*. Jurnal bahasa dan seni, 52(1), 33–45.
- Listiani, F. D., et al. (2021). *Efektivitas Model Environmental Learning Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Mahasiswa Pbsi*. Kajian linguistik dan sastra, 6(1), 17-32.
- Maryani, E., et al. (2022). *Pelatihan Manajemen Media Digital Bagi Praktisi Media Lokal Di Era Digital*. Journal of Servite, 4(2), 74-90.
- Miles, M. B., et al. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Miller, D. R. (2026). *Halliday's Transdisciplinarity Meets Hasan's Systemic Socio-Semantic Stylistics (SSS): Exploratory Reflections*. In *The Routledge Handbook of Transdisciplinary Systemic Functional Linguistics* (pp. 295-310). Routledge.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja rosdakarya.
- Mutia, K. (2025). *Penerapan Literasi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Smp Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan* (doctoral dissertation, uin raden intan lampung).
- Nafilda, N. F., & Lestari, P. M. (2025). *Bahasa Podcast Pada Akun Youtube Rene Njagong: Kajian Sociolinguistik*. Titian: jurnal ilmu humaniora, 9(1), 214-236.
- Nasarudin, N., et al. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori Dan Praktek*. CV. Gita Lentera.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Jakarta: Kencana.
- Nendriyani, M., & Sabardilla, A. (2023). *Kohesi Leksikal Pada Iklan Minuman Di Youtube*. Alinea: jurnal bahasa, sastra dan pengajaran, 3(3), 591-600.
- Noviyanti, S. *Model Kajian Pada Analisis Wacana*.
- Nugraha, D. S., et al. (2025). *Linguistik Edukasional: Telaah Masalah Pendidikan Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Nugroho, A. Y., et al. (2025). *Dasar-Dasar Ilmu Penyiaran: Teori, Praktik, Dan Etika Media*.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Nurhayati. (2023). *Gaya Bahasa Dalam Media Digital Lisan*. Jurnal bahasa dan sastra.
- Octa, K. A. (2020). *Grammatical Cohesion In Students'narrative Text At The Third Semester Of English Education Study Program Of Stkip Pgri Bandar Lampung In The Academic Year Of 2019/2020* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Oktavia, A. S. (2017). *Mengenal Gaya Bahasa Dan Peribahasa*. Rasibook.
- Pitoni, A. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Konten Podcast Kaesang Pangarep Episode 5 Pencitraan*. Kajian Sastra Nusantara Linggau (kastral), 3(2), 50-57.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.

- Prasetyo, R., & Asmara, R. (2024). *Kohesi Dan Koherensi Teks Bacaan Dalam Buku Bahasa Indonesia Smp Kelas Vii Kurikulum Merdeka*. MABASAN, 18(2), 345-364.
- Pratiwi, E., & Sudaryanto. (2021). *Stilistika Sebagai Pendekatan Analisis Wacana Non-Sastra*. Jurnal Kajian Bahasa, 10(2), 89–102.
- Prihatini, A. (2023). *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua: Analisis Bibliometrik*. Kembara: jurnal keilmuan bahasa, sastra, dan pengajarannya, 9(1), 56-75.
- Putri, A. M., & Nugroho, C. (2021). *Podcast Sebagai Media Komunikasi Digital*. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Putri, A. N., et al. (2023). *Gaya Bahasa Dan Strategi Retoris Dalam Podcast Edukatif*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 15(1), 57–69.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2022). *Pragmatik Dan Konteks Gaya Bahasa*. Jurnal Linguistik Indonesia.
- Rahmahwati, N. Z., et al. (2025). *Gaya Bahasa Dan Pemilihan Kata Pada Podcast Rintik Sedu Episode "Kita Yang Terlupa": Language Style And Word Choice In The Rintik Sedu Podcast Episode "Kita Yang Terlupa"*. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(1), 209-222.
- Rahmawati, D., & Haryadi. (2021). *Stilistika Dalam Wacana Media*. Jurnal Sastra.
- Rahmawati, I., & Hidayat, R. (2024). *Bahasa Lisan Dalam Podcast Sebagai Praktik Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(1), 21–34.
- Ramadhani, U. N. H. R., & Sabardila, A. (2025). *Kohesi Gramatikal Pada Artikel Redaksi Bertema Seni Dan Budaya Di Media Digital Mojok. Co*. Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 226-234.
- Romadhan, A. D., et al. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Septarianto, T. W. (2023). *Pembelajaran Bahasa Secara Daring*. Pembelajaran bahasa di era digital, 34.
- Setiawan, B., et al. (2023). *Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama Di Kota Surakarta Dalam Pembuatan Bahan Ajar Digital Dengan Aplikasi Kvisoft Di Masa Pascapandemi*. Jurnal Kabar Masyarakat, 1(3), 156-173.
- Short, M. (2023). *Exploring the Language of Poems, Plays and Prose*. London: Routledge.
- Sinaga, N. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Terintegrasi Higher Order Thinking Skills (Hots)* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Situmorang, U. Y., et al. (2021). *Analisis Kohesi, Koherensi, Dan Skematik Teks Surat Pembaca Bali Post Terkait Covid-19 Periode Maret-Agustus 2020*. Journal of Indonesian language and literature vol, 1(01), 125-141.
- Sugiarta, N. (2022). *Konstruksi Sosial Konsumen Online Shop Di Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Konsumen Generasi Z Pada Online Shop Smilegoddess Di Media Sosial Tiktok)*. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Syahputra, E., et al. (2022). *Perbedaan Makna Bahasa Tulis Dan Bahasa Lisan. Jurnal Multidisiplin Dehasen (mude)*, 1(3), 227-230.
- Tyas, I. R. W. (2024). *Permainan Bahasa Pada Konten Pdp (Podkaesang Depan Pintu) Channel Youtube Kaesang Pangarep By Gk Hebat: Kajian Semantik Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Fase E* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- UNSA Maulana, S. P. (2022). *Terampil Berkomunikasi Lisan Dan Tulisan*. Tata akbar.
- Veranita, J. (2021). *Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Naskah Drama Dalam Buku Teks Sma Kelas Xi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Wibowo, A., & Rahmayanti, I. (2020). *Penggunaan Sevima Edlink Sebagai Media Pembelajaran Online Untuk Mengajar Dan Belajar Bahasa Indonesia*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2), 163-174.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Puri cipta media.
- Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Garudhawaca.